Nama: Muhammad Abid Dharmawan

NIM: 07010120012

Toleransi dalam pandang Al-Quran dan Filsafat (Humanisme)

- **Pandangan Islam tentang Humanisme**

Manusia dalam pandangan Islam adalah tokoh sentral yang banyak disebut oleh Al-Qur'an. Kitab suci ini selain sebagai petunjuk hidup dan penjelasan bagi manusia yang membicarakan berbagai hal, juga sangat memuliakan kedudukan manusia.

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. 17: 70).

Pandangan semacam ini melukiskan betapa besar perhatian Islam terhadap manusia. Dalam kenyataan 2 objektif, kita dapat menyaksikan bukti-bukti yang jelas bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, juga makhluk berbudaya.

Manusia adalah makhluk pedagogik dan juga khalifah Allah di muka bumi. Mengenai predikat yang bermacam-macam tersebut barangkali kita segera sepakat bahwa predikat-predikat iru memang pantas melekat pada makhluk yang bernama manusia. Tidak ada makhluk sebagus, seindah, secerdas, dan segenius manusia.

Memang, di antara ciptaan Allah Swt, manusia adalah makhluk yang paling bagus penampilan fisiknya dan paling sempurna potensi psikisnya

Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang sebaik-baiknya, jauh lebih sempurna daripada hewan. Kami juga bekali mereka dengan akal dan sifat-sifat yang unggul. Dengan kelebihan-kelebihan itulah kami amanati manusia sebagai khalifah di bumi. (At-Tin: QS. 95: 4).

Berbagai kelebihan yang diberikan kepada manusia tidaklah terlepas dari tugas dan misi yang diembannya sebagai khalifah fil ardh.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah QS. 2: 30)

Yang telah berani menerima al-amanah yang ditawarkan Allah Swt.

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh, (QS. 33: 72).

Sebagai khalifah Allah, sudah barang tentu manusia dituntut memiliki berbagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadahi dalam rangka memakmurkan bumi serta mengolah dan mengelola berbagai kekayaan dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya, sehingga berhak menyandang predikat sebagai ibadullah ash-shalihin yang layak mempusakai bumi.

Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. (QS. 21: 105).

Akan tetapi di samping potensi positif dan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, manusia juga punya potensi negatif dan kelemahan-kelemahan. Kebebasan berkehendak dan bertindak yang dimiliki manusia memungkinkan dirinya untuk memilih potensi mana yang akan dikembangkannya. Jika ia lebih suka mengembangkan potensi negatifnya, maka derajat kemuliaannya sebagai khalifah Allah akan tereduksi bahkan bisa terhempas hingga level terbawah.

Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, yaitu ke neraka, bila mereka durhaka kepada Allah dan tidak menaati utusan-Nya. Ketika itu, kesempurnaan fisik, akal, dan sifat mereka tidak akan menyelamatkannya dari azab Allah. (QS. 95: 5).

Dalam posisi ini yang berkembang pada diri manusia bukanlah karakter insaniah (kemanusiaan) melainan watak bahimiah (kebinatangan), bahkan bisa lebih hina dari itu.

Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya. (QS. 25:44).

- **Humanisme**

Humanisme adalah pandangan filosofis yang menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia dan menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu. Humanisme memiliki objek utamanya yaitu sifat manusia, batas-batasnya dan kecenderungan alaminya. Humanisme sebagai istilah dalam sejarah intelektual selalu menyoroti persoalan kemanusiaan yang sering digunakan dalam kajian filsafat. Humanisme sebagai gerakan intelektual muncul pada era Renaisans yang berakar dari Yunani Kuno. Dua pokok utama peradaban Yunani Kuno sebagai sumber konsep humanisme adalah perkembangan filosofis dari persoalan alam (kosmologis) menjadi pembahasan persoalan manusia (antropologis); dan konsep "paideia" sebagai sistem pendidikan Yunani Kuno yang menjadi awal dari kesadaran dan intelektual manusia, serta cerminan eksistensi manusia berupa akal.

Dalam dunia politik, moral dan sosial, humanisme sangat menjunjung tinggi dan membela hak-hak individu atau pribadi. Kemerdekaan (*freedom, liberty*) merupakan hak dan kekayaan termahal setiap pribadi yang mesti dihargai dan dilindungi oleh hukum.

Dalam ranah politik, humanisme memberikan amunisi spirit terhadap demokrasi liberal, yaitu demokrasi yang membuka peluang bagi ekspresi kebebasan setiap orang yang kemudian mesti ditata dan dipagari oleh hukum yang rasional, sebab kebebasan tanpa etika sosial dan penegakan hukum hanya akan membunuh hak kemerdekaan manusia.

Humanisme berpandangan bahwa yang paling tahu apa yang benar dan baik bagi seseorang adalah dirinya sendiri. Maka itu, humanisme juga pelopor filsafat rasionalisme dan individualisme. Perlu dibedakan antara individualisme dan egoisme. Keunggulan nalar, rasa seni, dan kesadaran moral menjadi rujukan utama humanisme dalam menata kehidupan, tanpa membutuhkan campur tangan Tuhan.

Mereka percaya pada nalar universal, meskipun proses pencapaiannya tidak pernah berhenti, sebagaimana ditunjukkan dalam penalaran empiris dalam bidang sains dan teknologi yang terus-menerus mengembangkan risetnya. Di Barat, humanisme merupakan saudara kandung sekularisme. Salah satu prestasi yang menonjol dari ideologi ini adalah secara sangat serius mengelola kehidupan sosial dan lingkungan untuk kebahagiaan hidup "hari ini dan di sini" *-now and hero*– tidak perlu

menunggu, atau bahkan tidak percaya, janji surga setelah kematian. Jika orang berbuat kejahatan sosial, hukumannya diproses hari ini berdasarkan kaidah hukum rasional. Tidak relevan memutihkan kejahatan dengan ritual untuk melobi Tuhan.

- **Toleransi**

Sikap toleransi adalah sikap terbuka dari seseorang untuk mau menerima serta menghargai pendapat orang lain. Sesuai dengan arti bahasa toleransi berarti kesabaran atau toleransi berarti akan bersikap sabar saat menghadapi perbedaan pendapat, atau membiarkan orang lain melaksanakan ibadah agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Perbedaan pendapat sesunggunya akan merupakan rahmat, apabila setiap orang menyadari bahwa hasil pemikiran manusia bagaimanapun hebatnya, belum merupakan final dari suatu ilmu pengetahuan. Karena masing-masing orang mempunyai latar belakang yang berbeda, tarap berpikir yang relatif tidak sama, serta lingkungan sekitar yang mempengaruhinya, maka bersar kemungkinan perbedaan pendapat akan terjadi. Perbedaan pendapat di antara manusia itu memberikan suatu indikasi bahwa manusia hidup dengan dinamis, berpikir kritis dan kreatif, untuk selalu mencari dan meneliti hakikat kebenaran dari sesuatu.

Hakikat kebenaran menurut ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang belum final. karena secara ilmiah tidak ada kebenaran hasil penemuan manusia yang mutlak benarnya. Mengingat kebenaran bersifat sementara, ia selalu berkembang dengan berkelanjutan. Kebenaran yang ditemukan oleh seseorang bagaimanapun telitinya, belum tentu dianggap benar oleh hasil penemuan lain, baik berbeda masa penemuan atau mungkin perbedaan latar belakang pandangannya.

Sehubungan dengan itu, manusia yang berpegang pada suatu kebenaran, tidak semestinya bersikap fanatis terhadap kebenaran hasil penemuan atau pemikirannya, sehingga menganggap kebenaran yang ditemukan sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Selaku manusia yang konsisten dengan ilmu, serta menyadari hakikat kebenaran menghargai kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran orang lain. Kesadaran terhadap adanya kemungkinan kebenaran yang mejemuk dari berbagai macam pemikiran manusia itulah yang akan menimbulkan rahmat bagi kehidupan. Namun sebaliknya, perbedaan pendapat akan merupakan laknat, apabila orang memandangnya dengan pikiran sempit, padangan keliru dan egois, merasa diri paling benar, orang lain tetap salah. Akibatnya, sudah pasti,

timbul sengketa dan perselisihan yang berkepanjangan, karena masing-masing pihak tidak sabar dengan kebenaran pendapatnya yang hendak dipaksakan, atau masing-masing tidak mau membiarkan pendapat orang lain berkembang menurut hasrat naluri dan pemikirannya.